

## **PERGESERAN FUNGSI RITUAL RUWATAN LAKON SUDHAMALA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN<sup>1</sup>**

**Tatik Harpawati**

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan Surakarta  
e-mail: tatwati@yahoo.com

### **Abstrak**

*Ruwatan dengan lakon Sudhamala pada mulanya digunakan untuk meruwat sukèrta, peristiwa bersih desa, khitanan, dan pernikahan. Namun demikian, pada era modern ruwatan dengan lakon itu juga difungsikan untuk kegiatan yang terkait dengan kehidupan masyarakat modern, misalnya ulang tahun, peresmian perusahaan, dan lain-lain. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pergeseran fungsi ritual ruwatan Sudhamala dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya. Pendekatan fungsi digunakan untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk pengumpulan data yang didapat dari observasi langsung, yaitu melihat pertunjukan wayang lakon Sudhamala, merekam, dan mentranskripsikannya. Wawancara dan studi pustaka juga dilakukan guna melengkapi data. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil, bahwa fungsi ritual lakon Sudhamala bergeser karena sumber cerita berasal dari teks hasil karya masyarakat "pinggiran" dan menjadi seni ritual yang bersifat kerakyatan sehingga mudah mencair seiring dengan dinamika masyarakat. Pergeseran fungsi ritual disebabkan oleh faktor internal (pendidikan, pengalaman, kepercayaan) dan eksternal (kekuasaan, teknologi, ekonomi).*

**Kata kunci:** ruwatan, Sudhamala, pergeseran, fungsi, dan masyarakat modern.

## **SHIFTING RUWATAN LAKON SUDHAMALA'S RITUAL FUNCTION IN THE LIFE OF MODERN SOCIETY**

### **Abstract**

*Ruwatan with lakon Sudhamala, previously, is committed for sukèrta, bersih desa (purifying a village from evil spirits), circumcision and wedding party. In this modern era, even though, ruwatan is also functioned for the life of modern society for example birthday party, business ceremony, and others. Problem of this research covers how the change of ritual function of ruwatan Sudhamala is and whatever factors that cause the change is. The function approach is executed to solve the problems. The method of data collecting is executed through direct observation by looking at the wayang performance lakon Sudhamala, recording, and then transcribing it. Interview and library study are also committed to complete the data. The research finding shows that the ritual function of lakon Sudhamala has changed for the story source comes from "marginal" text and becomes a populist ritual art so that it easily melt along with the social dynamics. The shift of ritual function is caused by internal factors (education, experience, belief) and external factors (power, technology, economy).*

**Keywords:** ruwatan, Sudhamala, the change, function, and modern society

## **I. PENDAHULUAN**

*Ruwatan* bagi sebagian masyarakat Jawa hingga kini masih dipercaya sebagai penolak atau pembebas dari malapetaka (Subalidinata,1985:11). Kata *ruwat* sekurang-kurangnya pernah muncul dalam naskah Jawa Kuna *Ramayana* yang ditulis kira-kira pada tahun 820-832 Saka. Pada zaman Kediri sampai Majapahit juga ditemukan kata *ruwat* dalam naskah *Arjunawiwaha*, *Ramaparasuwijaya*, *Parthayajña*, *Kuñjarakarna*, *Kidung Sundayana*, *Sri Tanjung*, *Calwanarang*, dan lain-lain (Subalidinata,1985:155). Cerita *ruwat* dalam kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa cerita *ruwat* cukup populer pada masa itu.

*Ruwatan* yang telah banyak disebut dalam cerita-cerita kuna pada awalnya cenderung kepada masalah kebersihan dan kesucian demi kesempurnaan hidup surgawi, namun lama-

---

<sup>1</sup> Artikel merupakan bagian dari penelitian Disertasi Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.

kelamaan berubah menjadi masalah-masalah hidup duniawi. Cerita *ruwat* semula menyangkut peri hidup tokoh dewa, kemudian berkembang dan menyangkut tokoh bukan dewa, terutama manusia atau tokoh cerita yang dianggap sebagai manusia (Subalidinata, 1985:6). Cerita *ruwat* tersebut kemudian sebagian ada yang dialihwahkan dalam lakon pertunjukan wayang kulit purwa dan biasanya difungsikan sebagai sarana upacara *ruwatan*. Salah satunya, yaitu cerita *Sudhamala* yang diangkat ke dalam lakon pertunjukan wayang kulit dan menjadi lakon *Sudhamala* atau *Bambang Sudhamala*, *Sadèwa Gugat*, *Sadèwa Banten*, *Sadèwa Krama*, *Kunthi Édan*, dan *Durga Ruwat* (Harpawati, dkk., 2014:94). Lakon *Sudhamala* hingga kini masih sering dipergelarkan sebagai sarana *ruwat*.

Pertunjukan wayang lakon *Sudhamala* pada awalnya difungsikan secara ritual untuk *meruwat* orang *sukèrta*, bersih desa, peristiwa khitanan, dan pernikahan (sebagaimana pertunjukan wayang *ruwatan* dengan lakon *Murwakala*). Akan tetapi, pada era modern, fungsi ritual tersebut mulai bergeser. Hal itu, dapat dilihat dari adanya fenomena *ruwatan* dengan lakon *Sudhamala* pada peristiwa *ruwatan* nadzar, ulang tahun, peresmian perusahaan, dan lain-lain. Beberapa dalang, misalnya Ki Nartasabda pernah mempergelarkan lakon *Sudhamala* pada peristiwa *ruwatan* nadzar,<sup>2</sup> Ki Manteb Sudharsono pada peristiwa khitanan,<sup>3</sup> Ki Purbo Asmoro dalam peristiwa ulang tahun PusKesMas,<sup>4</sup> dan pergantian tahun Kaliyuga,<sup>5</sup> Ki Widodo Wilis dalam peresmian sebuah perusahaan,<sup>6</sup> dan lain-lain.

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pergeseran fungsi ritual *ruwatan Sudhamala* dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pergeseran-pergeseran fungsi ritual lakon *Sudhamala* dan berbagai faktor yang menyebabkannya. Fungsi *ruwatan Sudhamala* dijelaskan dengan meminjam teori fungsi yang dikemukakan oleh B. Malinowski dalam Raymond Firth, bahwa setiap unsur kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik biologik maupun psikologik. Dalam arti bahwa setiap unsur kebudayaan itu berfungsi untuk memenuhi kewajiban “needs” demi kelangsungan hidup manusia. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan hidup dan tidak akan mudah hilang apabila masih mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakatnya (Firth, 1957:34-35). Tradisi *ruwatan* lakon *Sudhamala* masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat modern dan itu menandakan bahwa tradisi *ruwatan* lakon *Sudhamala* masih mempunyai fungsi dalam masyarakatnya. Fungsi *ruwatan* dengan lakon *Sudhamala* dicari dalam upaya menemukan pergeseran-pergeserannya sebagai akibat dari perubahan pola pikir dalam tatanan sosial masyarakat modern. Metode pengumpulan data bersifat kualitatif yang didapat dari observasi langsung, yaitu melihat pertunjukan wayang lakon *Sudhamala*, merekam, mentranskripsi, dan menerjemahkannya. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpilih untuk mendapatkan penjelasan tentang *ruwatan Sudhamala* beserta fungsi ritualnya. Studi pustaka juga dilakukan guna melengkapi data, yaitu dengan cara mencari keterangan-keterangan yang terkait dengan *ruwatan Sudhamala* dari sejumlah buku.

## II. RITUAL RUWATAN LAKON SUDHAMALA

Lakon *Sudhamala* secara garis besar menceritakan Dewi Uma yang telah berselingkuh dengan Dewa Brahma. Suami Dewi Uma, Sang Hyang Siwa atau Bhatara Guru mengutuknya hingga berubah menjadi Dewi Durga, seorang raseksi dan kemudian tinggal di Setra

---

<sup>2</sup> Diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 26 Juni 1976

<sup>3</sup> Diselenggarakan di Sragen pada tahun 2010

<sup>4</sup> Diselenggarakan di Pacitan pada tanggal 15 November 2009

<sup>5</sup> Diselenggarakan di Surakarta pada tanggal 19 Desember 2012

<sup>6</sup> Diselenggarakan di Surakarta pada tahun 2011

Gandamayu. Bhatara Guru berpesan bahwa kutukan itu akan sirna setelah 12 tahun atas pertolongan Sadewa, anak Dewi Kunthi. Pada akhirnya, Sadewa dapat *meruwat* Dewi Durga (raseksi) hingga kembali menjadi Dewi Uma (bidadari). Atas jasanya tersebut maka Sadewa diberi nama *Sudhamala* yang artinya dapat membersihkan kotoran. Sadewa dapat *meruwat* Durga atas bantuan Bhatara Guru yang menjelma ke dalam tubuhnya (Tim Penyusun, 1977). Lakon *Sudhamala* ini bersumber dari *kidung Sudhamala*, sebuah karya dalam metrum *kidung* yang berasal dari zaman sesudah Majapahit di bagian Timur pulau Jawa (Zoetmulder, 1983:57). Teks ini diperkirakan hidup berdampingan dengan teks-teks *kakawin* sebelum masa akhir Hindu-Buddha tetapi di kalangan “pinggiran” bukan di pusat-pusat kekuasaan (Sedyawati, 2001: 3). Kata “pinggiran” ini merujuk pada “rakyat”, yang berarti karya yang diciptakan dan beredar di kalangan rakyat.

#### A. Kriteria yang diruwat (*Sukèrta*)

Kriteria yang *diruwat* dengan menggunakan pertunjukan wayang lakon *Sudhamala* yang pertama adalah anak *sukèrta*. Jenis anak *sukèrta* menurut *Sérat Cènthini* sejumlah 19 orang. Dalam kitab *Manikmaya* disebutkan ada 60 orang. Dalam *Sérat Sarasilah Wayang Purwa* karangan S. Padmosoekatja sejumlah 22 orang. Dalam *Sérat Murwakala* karangan Raden Mas Citrakusuma berjumlah 147 orang (Subalidinata, 1985:105-115). Daftar anak *sukèrta* (14) menurut *Sérat Pedalangan Lampahan Dhalang Kandhabuwana Murwakala* berjumlah 14 orang (Redisuta IV, 1954:10). Sebagian daftar anak *sukèrta* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.<sup>7</sup>

Tabel 1. Daftar Anak *Sukèrta*

No.	Nama	Keterangan
1	<i>Ontang-anting</i>	Anak tunggal laki-laki
2	<i>Unting-unting</i>	Anak tunggal perempuan
3	<i>Ugèr-ugèr lawang</i>	Anak dua, kakak beradik semua laki-laki
4	<i>Kèmbang sèpasang</i>	Anak dua, kakak beradik semua perempuan
5	<i>Gèdhana-gèdhini</i>	Anak dua, yang laki-laki sebagai kakak dan adiknya perempuan

Sumber: Redisuta IV, 1954

Jumlah anak *sukèrta* ini dalam berbagai kitab dan pedoman *ruwatan* berbeda-beda. Hal itu, menunjukkan tidak adanya keseragaman mutlak bagi pedoman penentuan anak atau orang *sukèrta*. Jadi sebagian harus *diruwat* dan sebagian tidak harus *diruwat*, tetapi akan lebih baik jika *diruwat* (Subalidinata, 1985:43). Adanya ketidakseragaman disebabkan masing-masing dalang memiliki pola pikir yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan sosial budayanya. Anak golongan *sukèrta* dinilai terlalu banyak sehingga pada perkembangannya, hanya anak-anak tertentu saja yang *diruwat*. Hal itu pun, hanya berlaku bagi yang mempercayai bahwa dengan *ruwatan* maka noda atau *mala* anak atau orang *sukèrta* akan terhapus.

Kriteria kedua, yaitu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, misalnya ulang tahun perseorangan, ulang tahun sebuah instansi, pendirian perusahaan, suatu keadaan yang dianggap genting yang mengundang marabahaya: kecelakaan, penyakit, atau kematian, dan lain-lain. Kriteria kedua ini terkait dengan kehidupan masyarakat modern dan dunia yang mulai mengglobal. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan akses berbagai pengetahuan dari bangsa asing mudah didapat. Kehidupan masyarakat yang memasuki era industri menjadikan banyak muncul perusahaan-perusahaan. Hal-hal seperti itu banyak

<sup>7</sup> Kriteria anak *sukèrta* dalam *ruwatan* lakon *Sudhamala* sama dengan kriteria yang terdapat dalam *ruwatan* lakon *Murwakala*.

mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia, salah satunya dalam menyikapi peristiwa *ruwatan*.

### B. Sesajian (Sajèn)

Dalam upacara *ruwatan* harus disediakan *sajèn* atau sesaji. Sesajian dalam *ruwatan* pertunjukan wayang lakon *Sudhamala* sama dengan sesajian yang digunakan dalam lakon *Murwakala*. Pada tabel 2 dapat dilihat sebagian daftar sesajian menurut *Sirat Pedalangan Lampahan Dhalang Kandhabuwana Murwakala* (Redisuta IV, 1954).

Tabel 2. Daftar Sesajian *Ruwatan*

No.	Nama Sajèn	Keterangan
1	<i>Tuwuhan sapipaké pisang, tibu, dan cingkir</i>	Segala macam tumbuhan: padi, pisang, tebu, dll
2	<i>Pari rong gèdhèng</i>	Dua ikat padi
3	<i>Cikal rong iji</i>	Dua tunas buah kelapa
4	<i>Pitik rong iji lanang wadon, cinancang kiwa-tìngin</i>	Dua ekor ayam jantan dan betina diikat kanan kiri.
5	<i>Tumpìng warna sanga:</i> 1. <i>Tumpìng Migana isi janganan;</i> 2. <i>Tumpìng Migana isi iwak pitik;</i> 3. <i>Tumpìng pucuk indhog;</i> 4. <i>Tumpìng Rajig Dom;</i> 5. <i>Tumpìng pucuk lombok abang;</i> 6. <i>Tumpìng Tutul;</i> 7. <i>Tumpìng Kendhit;</i> 8. <i>Tumpìng Lugas;</i> 9. <i>Tumpìng Simbur.</i>	Nasi tumpeng 9 macam: Tumpeng Megana isi sayuran, isi daging ayam, tumpeng pucuk telur, pagar jarum, pucuk cabe merah, tutul-tutul, tumpeng putih bersabuk kuning, tumpeng biasa, dan sembur putih dan kuning.

Sumber: Redisuta IV, 1954

Berikut contoh sebagian sesajian *ruwatan* lakon *Sudhamala*.



Gambar 1. Sebagian dari *sajèn ruwatan*  
(Dok: Tatik Harpawati, 2014)

*Sajèn-sajèn* tersebut biasanya harus disiapkan oleh penyelenggara *ruwatan*. Akan tetapi, dalam perkembangannya terdapat sejumlah dalang yang tidak mensyaratkan *sajèn* disajikan dengan lengkap. Ki Demang Edy Sulistiono, dalang yang sering melakukan *ruwatan* dengan lakon *Sudhamala*, sering menyiapkan sesaji lengkap namun tanpa menggunakan sesaji lauk dari hewan sembelihan. Hal ini, dilakukan agar tidak dianggap mengorbankan hewan yang bernyawa sebagai sesaji sebagaimana yang

terjadi pada upacara masyarakat yang masih percaya pada animisme dan dinamisme (Wawancara, 29 Desember 2014).

### C. Dalang

Kisah *Sudhamala* tidak menampilkan sebutan dalang *ruwat*. Dalam kisah *Sudhamala*, yang diceritakan adalah Bhatara Guru memasuki atau manunggal ke dalam tubuh Sadewa sehingga mampu meruwat Dewi Durga, Kalantaka dan Kalañjaya, pengiring-pengiring Dewi

Durga, serta Begawan Tambrapetra. Peristiwa Bhatara Guru *meruwat* Dewi Durga dengan meminjam raga Sadewa ini, ditanggapi berbeda-beda oleh masing-masing dalang. Sebagian dalang masih mengikuti versi sesuai cerita yang terdapat dalam teks *Sudhamala* tetapi juga ada yang berbeda. Misalnya dalang Ki Manteb Sudharsono memunculkan tokoh Semar yang membantu Sadewa melaksanakan proses *ruwat* Bhatari Durga, bukan Bhatara Guru. Terjadinya perbedaan tanggapan atas teks cerita *Sudhamala* disebabkan masing-masing dalang memiliki sumber cerita sendiri-sendiri. Sumber cerita ada yang diwariskan secara lisan sehingga banyak perubahan dan yang secara tertulis dengan melihat teks sebagai sumber asli.

Dalang yang mengemban tugas *ruwatan* dalam lakon *Sudhamala* tidak memiliki syarat-syarat khusus.<sup>8</sup> Ki Nartasabda sering melaksanakan *ruwatan Sudhamala* walaupun bukan keturunan dalang. Ki Purbo Asmoro walaupun keturunan dalang tetapi pada saat belum menikah anakanya, dia pernah *meruwat* dengan lakon *Sudhamala*. Ki Demang Edy Sulistiono juga belum menikah anakanya dan sudah *meruwat* dengan lakon *Sudhamala*, dan lain-lain. Para dalang itu menganggap bahwa *ruwatan Sudhamala* tidaklah sangat magis sehingga tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi dalang dan penanggapnya.

#### **D. Mantra**

Mantra atau mantram dalam *ruwatan Sudhamala* berbeda-beda tergantung dari pilihan masing-masing dalang, sesuai dengan keyakinan dan kemantapan hati.<sup>9</sup> Sumber mantra juga berbeda-beda, bahkan sebagian ada yang susah dilacak sumbernya. Dalam hal ini, mantra menjadi sebuah rahasia dalang dan akan menunjukkan kesakralannya.

Dalam pertunjukan wayang lakon *Sudhamala*, dalang Ki Nartasabda membaca mantra dengan diawali kalimat “*Aum awighnamastu mugī rahayua sagung dumadi (3X)*”...Ki Manteb Sudharsono menggunakan mantra dengan diawali kalimat “*Hong astungkara ing sidhém, rahayua-rahayua ing budi, rahayua sagung dumadi...*” Ki Purbo Asmoro mengucapkan mantra *ruwat* diawali dengan menyebut tokoh Durga “*Ingang Durga kërta bahirawi...*” Mantra-mantra itu mengandung *daya luwih* yang dipercaya dapat menangkal dan menghilangkan berbagai pengaruh negatif (Sumanto, 2007: 22) dan sebagian masyarakat Jawa masih mempercayainya. Adanya perbedaan penggunaan mantra ini disebabkan atas keyakinan masing-masing dalang akan kesaktian kata-kata. Seorang dalang apabila yakin dan mantap dengan mantra yang dipilihnya maka itu akan membawa daya *linuwih* bagi diri dan penanggapnya.

Mantra-mantra yang diucapkan ketiga dalang terlihat berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Ki Demang Edy Sulistiono bahkan menggunakan mantra yang diambil dari ayat suci Al-Qur'an, yaitu ayat Kursi yang dibahasajawakan. Mantra ini disebutnya dengan nama mantra “Singangsana” (Wawancara tanggal 29 Desember 2014). Kenyataan ini menunjukkan bahwa mantra dalam *ruwatan* lakon *Sudhamala* tidak ada pakem atau ketentuan khusus, sebagaimana dalam *ruwatan* lakon *Murwakala*. Penggunaan mantra seperti ini menunjukkan adanya pengaruh pola pikir dari kepercayaan yang dianut sang dalang.

#### **E. Prosesi Ruwatan Sudhamala**

Prosesi atau pelaksanaan *ruwatan sukèrta* dengan lakon *Sudhamala*, sebagai berikut (Ki Manteb Soedharsono, wawancara tanggal 21 Mei 2016).

1. Orang atau anak *sukèrta* mandi keramas dengan air dari 7 tuk (sumber mata air) yang

---

<sup>8</sup> Dalam *ruwatan* lakon *Murwakala*, dalang harus seorang yang memiliki keturunan dalang, harus berusia tua, minimal sudah menikah anakanya.

<sup>9</sup> Mantra *ruwatan* dengan lakon *Murwakala* sudah dipakemkan, yaitu mantra *Rajah Kalacakra*, *Caraka Balik*, *Sastra Gigir*, dan sebagainya.

ditaburi *kembang setaman*, yaitu air yang ditaburi dengan bunga-bunga beraneka macam. *Sukèrta* dimandikan secara urut oleh dalang, kakek/nenek, orang tua, dan orang yang dituakan lainnya.

2. Memakai pakaian berwarna putih
3. *Sungkèman*, yaitu bersujud memohon doa restu kepada orang tua
4. Pertunjukan wayang *ruwatan* dimulai dan anak atau orang *sukèrta lungguh nèng panggungan* atau duduk di panggung melihat pertunjukan wayang
5. Pertunjukan wayang bisa diadakan pada siang hari atau malam hari dan setelah selesai kemudian Ki Dalang turun panggung untuk memerciki mereka dengan air putih yang sudah mendapatkan doa darinya serta memotong sedikit rambut dari anak atau orang *sukèrta* yang sedang *diruwat*.

Prosesi atau pelaksanaan *ruwatan* tersebut juga berlaku untuk peristiwa khitanan dan pernikahan. Akan tetapi, untuk upacara bersih desa, ulang tahun pribadi, ulang tahun suatu instansi, peresmian perusahaan, dan lain-lain maka tidak diadakan prosesi. Akan tetapi, sesaji walaupun tidak lengkap harus tetap disediakan karena peristiwa *ruwatan* adalah peristiwa sakral yang salah satunya ditandai dengan adanya sesaji.

### III. FUNGSI RITUAL *RUWATAN LAKON SUDHAMALA*

Masyarakat Indonesia (Jawa) pada zaman sekarang masih ada yang percaya pada tata nilai budaya agraris. Mereka banyak yang menggunakan cara-cara tradisional dalam upaya untuk menanggulangi ancaman bahaya yang tidak diharapkan, yaitu dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit lakon tertentu. Tradisi semacam ini, di Jawa disebut *ruwatan* (Soedarsono, 1999:80). Praktek adat yang berupa ritual *ruwatan* termasuk sistem kepercayaan dalam agama tradisional (Purwana, 2015:181) dan merupakan suatu upacara yang khas *agami Jawi*. *Agami Jawi* atau *kejawen* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diaku sebagai agama Islam (Koentjaraningrat, 1984:312). *Ruwatan* termasuk tindakan magis, titik tolaknya pada aspek dunia ghaib yang penuh dengan nilai-nilai sakral dan transeden, magis lebih berorientasi pada keinginan ingin menolak dan meninggalkan semua marabahaya yang lebih tinggi dari kekuatan manusia agar tidak mengganggu, maka dilakukan ritual yang berupa *ruwatan* (Muslich, 2007:221-222). Kepercayaan kepada adanya dunia ghaib dalam masyarakat Islam *Kejawen* tampaknya masih tetap berlangsung. Kepercayaan ini telah melahirkan kecenderungan pada manusia untuk mendekatinya agar mereka terbebaskan dari pengaruh-pengaruh buruk dan jahat. Kecenderungan semacam itu akhirnya diekspresikan ke dalam berbagai upacara ritual (Suwarno, 2016:66), di antaranya ritual *ruwatan*. Tindakan ritual *ruwatan* ini terkait erat dengan mitos.

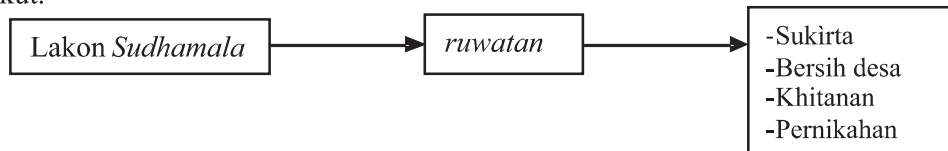
Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap bertuah, berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Mitos memberikan kesadaran kepada manusia bahwa dalam alam semesta itu ada kekuatan gaib, di situ manusia ikut berpartisipasi dan ikut menghayati kekuatan gaib tersebut. Penghayat mitos religius mempunyai anggapan bahwa dunia itu tidak homogen tetapi heterogen. Ada suatu bagian dunia yang dianggap angker mengandung kekuatan gaib, suci atau sakral. Ada bagian dunia lain yang profan, yang tidak suci, yang tidak ada apa-apanya. Mitos membuat seolah-olah menghadirkan kembali peristiwa yang dahulu pernah terjadi sedemikian rupa sehingga mampu memberikan jaminan atau perlindungan di masa kini. Mitos biasanya menceritakan perihal bumi, langit, dewa, agama-agama, dan kepercayaan. Misalnya dalam cerita *ruwatan*, *Baratayudha* dan sebagainya. Cerita-cerita itu dianggap mampu menolak atau

menghilangkan bahaya yang diramalkan akan datang (Koentjaraningrat, 1984:28-30). Dalam peristiwa *ruwatan* lakon *Sudhamala* maka cerita *ruwat* Dewi Durga oleh Sadewa dipercaya mampu menolak atau menghilangkan marabahaya.

Lakon *Sudhamala* digunakan untuk *ruwat bumi* atau bersih desa. Dengan mengadakan *ruwatan* bersih desa diharapkan supaya bumi jangan terguncang atau gempa bumi, air jangan meluap atau banjir, hama wereng dan tikus jangan menyerang padi, dan penyakit jangan melanda. Jadi ritual *ruwatan* merupakan suatu usaha atau upaya manusia untuk menolak bahaya dan malapetaka yang diramalkan akan menimpanya (Koentjaraningrat, 1984:31). Ki Manteb Soedharsono pada bulan Mei 2016, mempergelarkan pertunjukan wayang lakon *Sudhamala* dalam rangka upacara bersih desa di desa Tambak Ngargoyoso Karanganyar. Perayaan bersih desa pada waktu itu dilakukan selama 4 hari dan hari terakhir dengan mempergelarkan wayang. Masyarakat desa Tambak masih percaya, bahwa dengan mengadakan upacara bersih desa maka desanya akan terhindar dari berbagai malapetaka. Kebetulan selama ini, desa Tambak tidak pernah terkena gempa atau pun banjir.

Lakon *Sudhamala* juga digunakan sebagai *ruwat sukèrta*, hajat khitanan, dan pernikahan. Orang yang dalam keadaan *sukèrta* membutuhkan *peruwatan* agar hidupnya tidak salah jadi atau salah tumbuh. Sebab sebelum *diruwat*, mereka itu tidak menentu kedudukannya dalam “*tataran ing ngaurip*”, mengacaukan keselarasan, dan membawa bencana bagi lingkungannya. Dengan kata lain, sebelum *diruwat* mereka ada di bawah pengaruh Kala (Muslich, 2007:231). Sebagian orang Jawa masih mempercayai hal itu dan *ruwatan* dengan mempergelarkan wayang dipercaya dapat membebaskan *sukèrta* dari ancaman marabahaya yang akan menimpa mereka, yang dilambangkan dengan Bhatar Kala. Pada tahap ini, fungsi ritual lakon *Sudhamala* adalah untuk *meruwat* orang *sukèrta*, bersih desa, khitanan, dan pernikahan.

Fungsi ritual pertunjukan wayang *ruwatan* lakon *Sudhamala* dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 1. Fungsi Ritual *Ruwatan Sudhamala* (Disusun oleh Tatic Harpawati, 2017).

Proses modernisasi yang semakin gencar dewasa ini, telah membawa dampak yang positif maupun negatif terhadap segala kehidupan serta membawa perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun mental. Hal ini, tampak dan makin terasa gejala umum dengan makin hilang dan tergesurnya beberapa tradisi yang dahulu diyakini akan manfaat dan kegunaannya oleh masyarakat pendukungnya. Namun demikian, masih ada juga di antara berbagai upacara tradisi yang masih tetap bertahan atau dicoba untuk dilestarikannya (Sarwanto, 2008:7). Tradisi ini mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini, yang terlihat dalam dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Secara lengkap tradisi diartikan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada di masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan (Stzomka, 2007:69-70). Tradisi merupakan kebudayaan yang diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi dapat diubah dengan adanya perpaduan berbagai hasil karya manusia. Manuialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: menolaknya, menerimanya, atau mengubahnya (Peursen, 1993:11), dan kiranya hal ini sedang terjadi dalam pertunjukan wayang.

Seiring dengan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia, khususnya

masyarakat pendukung budaya Jawa, maka dunia pakeliran wayang kulit Jawa juga mengalami perubahan, baik dari teknik pertunjukannya maupun fungsinya. Hal itu, terjadi karena wayang merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak luput dari pengaruh kebudayaan modern dan tidak jarang bentuk-bentuk kesenian termasuk wayang diciptakan untuk kebutuhan praktis dan mengikuti selera pasar serta kurang memperhatikan nilai estetik (Solichin, 2010:iii). Kiranya pertunjukan wayang juga memberikan tanda-tanda seperti itu.

Pertunjukan wayang kulit telah mengalami perkembangan dan perubahan semenjak ditemukannya bukti adanya pertunjukan wayang dalam *Kakawin Arjunawiwaha* pada zaman Airlangga, abad XI di Jawa Timur hingga sekarang. Perubahan menyangkut cerita, bentuk wayang, perlengkapan, iringan, teknik permainannya (Soetarno, 1995:60), wujud sajian, dan fungsinya. Berkaitan dengan pertunjukan wayang *ruwatan*, kiranya telah mengalami banyak perubahan, baik dalam bentuk sajian maupun fungsinya.

*Ruwatan* pada mulanya merupakan manifestasi falsafah yang primitif-animistis. Keprimitifan mungkin dapat diterima sebagai kesederhanaan sedangkan animisme dapat sebagai salah satu pembanding ke arah pemahaman tentang adanya kekuatan supra natural, yang menjadi bagian dari semua konsep keagamaan. Searah dengan meningkatnya peradaban manusia, ritual yang sering dilakukan di masa lalu berkembang dalam tata cara dan pemahamannya. Tradisi *ruwatan* bergerak dari primitif animistis ke arah pemahaman masa kini yang analitis, modern, dan rasional. Mengingat bahwa *ruwatan* di masa lalu sangat rumit dengan berbagai sesaji dan perlengkapannya maka pada masa kini menjadi disederhanakan. Sesaji tidak selengkap lagi sebagaimana yang termuat dalam daftar sesaji, tetapi lebih diambil yang sekiranya sudah mewakili semua unsur: makanan pokok, makanan pengganti makanan pokok, lauk dari protein hewani dan nabati, jajanan atau makanan ringan, tumbuh-tumbuhan, biji-bijian, sayuran, bunga-bunga, air, minyak, gula, dan peralatan dapur. Dalam hal penentuan kriteria siapa saja yang *diruwat*, juga mengalami perubahan. Daftar orang *sukirta* yang harus *diruwat* setidaknya ada 147, tetapi kini hanya beberapa saja yang *diruwat*.

*Ruwatan* juga mengalami perubahan dalam hal pelaksanaan. *Ruwatan* dulu dilakukan secara pribadi oleh orang yang merasa menjadi golongan *sukirta*. Kini, *ruwatan* tidak hanya dilakukan oleh perseorangan tetapi juga dilakukan secara massal. *Ruwatan* massal diselenggarakan di kota-kota besar, Surabaya, Surakarta, Yogyakarta, Jakarta, dan sebagainya. Hal itu, merupakan jawaban atas adanya benturan dan pergeseran nilai-nilai. Pada kenyataannya, benturan antara nilai lama dan baru telah membawa masyarakat dalam situasi yang membingungkan, ketidakpastian dalam hidup sehingga banyak orang di kota-kota besar kini merasa telah terjadi semacam “vacuum norma” atau “normless”, yaitu suatu keadaan masyarakat yang seakan-akan tanpa norma. Suatu keadaan, yang dalam hal ini bertentangan dengan budaya Jawa tradisional. Keadaan seperti itu, menyebabkan sebagian orang Jawa yang tinggal di kota dan masih memendam kerinduan akan kehidupan masa lampau, berpaling pada tradisi lama. Tradisi untuk menyikapi keadaan seperti itu, pada masa lampau adalah dengan menyelenggarakan *ruwatan*. Di tengah derasnya arus modernisasi, timbul usaha orang kota untuk menghidupkan dan melestarikan kembali tradisi lama yang dipandang masih relevan dengan keadaan zaman. Hal itu, tentu saja dengan interpretasi baru terhadap sajian tradisi lama (Hanto, dkk, 1996:14 dan 71). Pada saat pemerintah mulai mencanangkan *Visit Indonesian Year* tahun 1991 (Kodiran, 2000:12), pertunjukan wayang *ruwatan*, selain diselenggarakan secara massal juga dipilih tempat yang sekiranya turis tertarik melihatnya, yaitu di hotel-hotel. Sebagai dampak modernisasi, Hotel Ambarukmo di Yogyakarta menyelenggarakan *ruwatan* bagi siapa saja yang berminat, para wisatawan bisa menyaksikan dengan membeli tiket (Soedarsono, 1999:97). Demikian juga yang terjadi dengan *ruwatan* dengan lakon *Sudhamala*.

*Ruwatan* dengan lakon *Sudhamala* di era modern, selain diselenggarakan secara pribadi juga ada yang diselenggarakan secara massal. *Ruwatan* massal *Sudhamala* pernah dilakukan di Yogyakarta pada tahun 1996 dengan dalang Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggala. Sejumlah 200 orang seniman dari berbagai kota mengikuti *ruwatan* itu (Rusdy, 2012:28-29). *Sanggar Sikar Jagad Sukoharjo* tahun 2014 menyelenggarakan *ruwatan lakon Sudhamala* secara massal dengan peserta 100 orang dengan dalang Ki Edy Sulistiono (Wawancara tanggal 29 Desember 2014). *Ruwatan* yang semula pelaksanaannya diadakan secara individual telah berkembang menjadi secara massal, walaupun masih ada juga yang menyelenggarakan *ruwatan* dengan mempergelarkan pertunjukan wayang lakon *Sudhamala* secara individu.

#### **IV. PERGESERAN FUNGSI RITUAL RUWATAN LAKON SUDHAMALA**

Lakon *ruwatan Sudhamala* merupakan seni pertunjukan rakyat, yang bebas dari sentuhan istana (berbeda dengan lakon *ruwat Murwakala*, mulai dari kriteria dalang sampai mantra seolah-olah sudah dipakemkan oleh istana). Pengaruh istana yang mulai memudar menjadikan cerita *Sudhamala* lebih bebas dikreasi sebagai lakon ritual. Perubahan yang terjadi dalam fungsi ritual lakon *Sudhamala* terkait dengan alam pikiran masyarakat Jawa yang masih terikat pada pola pikir mitis. Sikap mitis ditandai dengan manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan (Peursen, 1993:18). Masyarakat Jawa yang masih memiliki pola pikir mitis, berkeyakinan bahwa, kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hidup individu itu bukanlah peristiwa kebetulan. Peristiwa itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup setiap orang. Menurut keyakinan orang Jawa, peristiwa-peristiwa seperti itu dipandang sebagai saat-saat yang gawat, kritis, yaitu individu yang bersangkutan dan kerabat dekatnya berada dalam keadaan lemah atau kadang-kadang mereka dianggap suci atau lemah. Keadaan anak atau orang *sukirta* yang menjalani ritual keagamaan atau *rites de passage*, yang diistilahkan dengan *pre liminal*, *liminal*, dan *post liminal* (Gennep, 1960:21). Sebelum upacara, anak atau orang *sukirta* masih dalam dunia atau kondisi yang lama. Pada saat upacara ritual berlangsung, maka *sukirta* dalam fase *liminal* atau ambang. *Sukirta* yang berada dalam fase *liminal* berarti tengah berada dalam keadaan krisis, gawat, abnormal, dan bahaya sekaligus juga suci dan tabu. Oleh karena itu, dilakukan ritual sebagai penghubung dunia “sana” dengan dunia “sini”. Ritual ini berfungsi meniadakan kondisi gawat atau krisis. Dalam ritus agama, fase *liminal* ini sering dikaitkan dengan “kematian” dan di masa lalu disimbolkan dengan pemotongan hewan. Adapun fase *post liminal* merupakan *reaggregation* atau *cooperation* atau upacara “penyatuan kembali” dari individu yang telah menjalani upacara untuk dikembalikan ke masyarakat, ke dunianya yang baru dengan status yang baru. Saat proses upacara adalah saat *purifikasi*, yaitu pembersihan dari noda, dosa, atau kotoran dan anak *sukirta* sudah terbebas dari ancaman Bhatara Kala (Hanto, dkk, 1996:82-85). Tokoh Bhatara Kala adalah raksasa yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat mendatangkan bencana pada benda-benda maupun manusia (Kodiran, 1997:349). Bhatara Kala ini merupakan mitos yang dipercayai masyarakat Jawa pada fase mitis.

Fungsi ritual *ruwatan* pada upacara bersih desa merupakan sarana penghormatan atau persembahan kepada *dhanyang* atau *pundhen* kampung setempat atau sarana ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memberi persembahan yang tepat kepada *dhanyang desa* atau *pundhen kampung*, maka masyarakat yang bertempat tinggal di situ akan mendapat dukungan berupa pencapaian tujuan (Sarwanto, 2008:205). Apabila tidak dilaksanakan bersih desa, masyarakat merasa tidak tenteram karena khawatir akan terjadi marabahaya, baik yang

datang dari makhluk halus atau *dhanyang* dusun, maupun yang datang dari alam berupa banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan lain-lain.

Fungsi ritual *ruwatan Sudhamala* terkait dengan khitanan dan pernikahan. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa ada daur hidup tertentu yang penting dan perlu diperingati dengan tindakan-tindakan ritual khusus. Khitanan bagi masyarakat penganut agami Jawi seringkali dihubungkan dengan masa akil baliq, di samping sebagai peresmian masuk agama Islam. Khitanan dilakukan pada anak laki-laki berusia 10 sampai 16 tahun dan anak-anak ini setelah dikhitan disebut dengan *jaka*, dalam arti pemuda yang belum menikah (Sarwanto, 2008:86). Adapun ritual pernikahan merupakan upacara untuk melepas masa *jaka* untuk kemudian memulai hidup berkeluarga. Khitanan dan pernikahan apabila dianalogkan dengan pembagian fase *rites de passage* menurut Van Gennep, juga termasuk masa *liminal*, ambang, krisis, dan bahaya. Khitanan merupakan peristiwa memasuki dunia dewasa dan masa peralihan ini adalah masa rawan. Oleh karena itu, saat proses ritual khitanan ini, anak dalam kondisi *liminal* dan setelah menjalani proses ritual *ruwatan* maka ia terbebas dari masa *liminal*, gawat, bahaya dan kembali aman untuk kemudian terjun ke masyarakat sebagai manusia yang sudah *jaka* atau dewasa. Demikian juga dengan ritual *ruwatan* dalam pernikahan. Orang yang menikah berarti dalam masa krisis, masa *liminal*, yaitu masa yang gawat dan setelah menjalani proses *ruwatan* maka mereka menjadi aman untuk menjalani hidup berkeluarga. Pada saat mereka melepas status *jaka*, di situlah masa *liminal* terjadi. Sikap mitis mensyaratkan ritual *ruwatan* untuk membebaskan mereka dari bahaya yang akan mengancam disertai permohonan agar setelah menyandang status baru, marabahaya tidak mengancam mereka. Hidup menjadi tenang karena dilindungi oleh makhluk yang dianggap lebih tinggi dari mereka.

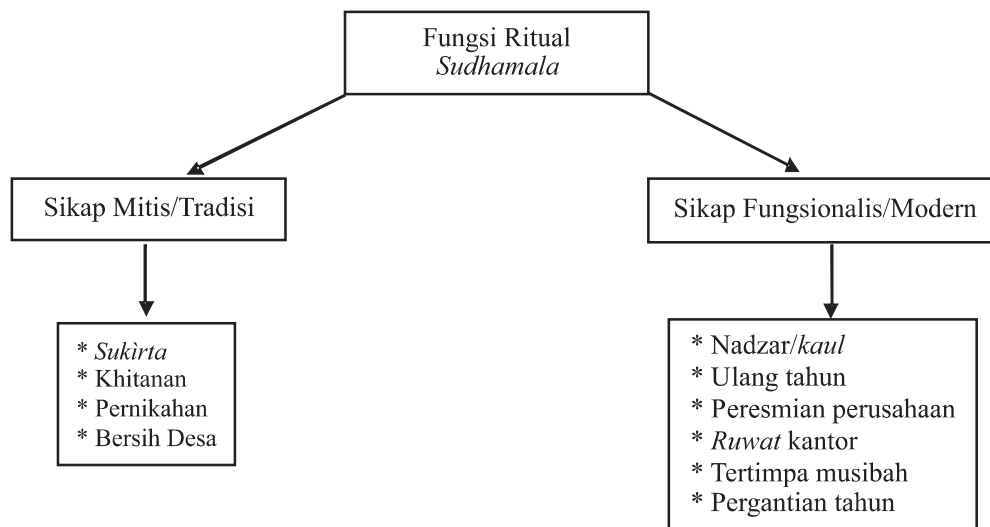
Seiring dengan perkembangan zaman maka sikap mitis masyarakat mulai bergeser. Pada era modern, fungsi ritual *ruwatan* lakon *Sudhamala* mulai bergeser. *Ruwatan Sudhamala* yang semula berfungsi secara ritual untuk *meruwat sukirta*, bersih desa, khitanan, dan pernikahan, kini muncul fungsi ritual lain. Lakon *Sudhamala* mulai marak dilakukan sebagai upacara *ruwatan* pada peristiwa nadzar atau *kaul*, ulang tahun, pendirian perusahaan, dan *ruwat* kantor. Kiranya masyarakat Jawa sudah melewati masa mitis, ontologis, dan mulai memasuki sikap fungsional. Sikap ontologis, yaitu sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Sikap fungsional, yaitu sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis). Ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis). Ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Tidak ada sesuatu yang mempunyai arti bila dipandang lepas dari dunia sekitarnya (Peursen, 1993:18 dan 87). Masyarakat Jawa mulai menggunakan akal untuk mengkritisi fungsi-fungsi ritual *ruwatan Sudhamala* (ontologis) dan mulai memasukkan fungsi-fungsi ritual baru terkait dengan dunia yang sedang dihadapinya (fungsional), yaitu dunia modern.

Peristiwa kaul atau nadzar, ulang tahun Puskesmas, peresmian pendirian perusahaan, pergantian tahun Kaliyuga, *ruwat* kantor Angkasa Pura merupakan fungsi ritual yang muncul kemudian setelah masyarakat mulai memasuki dunia modern. Dalam kehidupan masyarakat Jawa pre-histori, keadaan-keadaan seperti itu belum muncul. Masyarakat masih hidup dalam lingkungan agraris. Mereka mengenal nadzar dan apabila mereka sembuh dari penyakit maka mereka biasanya mengadakan selamatan. Masyarakat agraris belum mengenal ulang tahun tetapi mereka mengenal *weton* atau hari pasaran pada waktu bayi lahir. Sebagaimana

diketahui, bahwa masyarakat agraris mempunyai kebiasaan selamatan. Rupa-rupanya masyarakat Jawa yang sudah bergerak menuju masyarakat modern, menyejajarkan peristiwa-peristiwa yang dahulu kala hanya cukup diadakan selamatan, kini diangkat dalam sebuah peristiwa upacara ritual *ruwatan* dengan lakon *Sudhamala*. Segala persyaratan *ruwatan* dipenuhi sebagaimana *ruwatan* untuk *sukirta*, bersih desa, khitanan, dan pernikahan.

Fungsi ritual *ruwatan* yang semula untuk menghapus keadaan gawat atau bahaya pada masa liminal, peralihan, atau ambang pada seseorang yang terkait dengan *rites de passage* kini telah bergeser. Ritual tidak hanya pada daur hidup tetapi lebih melebar ke peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kehidupan secara umum. Peristiwa nadzar atau kaul masih terkait dengan peralihan hidup seseorang, dari sakit kembali sehat, dari tidak punya jabatan menjadi punya jabatan, dan sebagainya. Adapun ulang tahun, perseorangan maupun suatu instansi juga masih berkaitan dengan peralihan. Ulang tahun adalah peringatan bertambahnya umur atau bertambah lamanya suatu instansi berdiri. Hal ini, juga mengandung peralihan, yaitu semakin bertambah usia. Nadzar, ulang tahun, tertimpa musibah, dan pergantian tahun adalah peristiwa yang sesungguhnya memiliki esensi, yaitu masa peralihan. Masyarakat agraris melakukan tindakan ritual pada masa peralihan ini karena dianggap masa *liminal*, masa gawat dan harus dilakukan tindakan ritual. Adapun *ruwat* kantor dapat disejajarkan dengan *ruwat* bumi atau bersih desa. Contoh *ruwatan* di kantor Angkasa Pura itu berarti meruwat kantor dan juga pegawai-pegawai serta para penumpangnya. Mereka berharap dengan menyelenggarakan *ruwatan Sudhamala*, pesawat dapat terbang dengan lancar dan para penumpang selamat sampai tujuan.

Berdasarkan uraian tadi, fungsi ritual *ruwatan* bergeser dari fungsi ritual mitis (tradisi) ke fungsi ritual fungsionalis (modern). Pergeseran fungsi ritual *Sudhamala* terlihat dalam bagan berikut.



Bagan 2. Pergeseran Fungsi Ritual Lakon *Sudhamala*  
(Disusun oleh Tatic Harpawati, 2017)

Berdasarkan bagan tersebut diketahui bahwa, fungsi ritual *ruwatan Sudhamala* berusaha diposisikan di tengah masyarakat modern. Fungsi ritual *ruwatan Sudhamala* tidak dilenyapkan tetapi tetap muncul dalam bentuk orientasi lain, yang sebenarnya memiliki esensi yang hampir sama, yaitu mengatasi krisis pada masa ambang, *liminal*, gawat pada peralihan suatu siklus atau daur hidup (tradisi) dan dalam kehidupan (modern). Nilai kultural yang bersifat mitis (percaya pada mitos-mitos) diorientasikan dalam nilai kultural yang bersifat fungsionalis (kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya).

## V. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERGESERAN FUNGSI RITUAL *RUWATAN SUDHAMALA*

Seni pertunjukan ritual sebagai salah satu aspek penting kebudayaan tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor yang berada di sekelilingnya. Pengaruh demikian bisa menjadikan sosok atau nilai-nilai yang dikandungnya tidak serupa lagi atau berbeda dengan semula walaupun beberapa keajegan masih dapat dilihat (Kusmayati, 2003:206). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, seni pertunjukan *ruwatan* lakon *Sudhamala* fungsi ritualnya telah bergeser seiring dengan perkembangan zaman. Pergeseran ini disebabkan oleh perubahan pola pikir mitis ke fungsional, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor sebagai berikut.

### A. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor dari dalam diri pendukung seni pertunjukan ritual lakon *Sudhamala*. Faktor internal dapat muncul dari dalam maupun tuntutan dari pendukung atau penonton. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi pergeseran fungsi ritual *ruwatan* lakon *Sudhamala* dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

#### a. Pendidikan

Pola berpikir masyarakat mengenai seni pertunjukan ritual bergeser seiring dengan kemampuan membaca serta menulis. Perubahan pola pikir berlatar belakang jenjang pendidikan yang semakin tinggi, yang menyebabkan perasaan malu untuk menjalankan seni pertunjukan (Kusmayati, 2003: 207) karena dianggap kuno atau ketinggalan zaman. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka daya pikir kritisnya juga tinggi. *Ruwatan* yang lahir karena sikap mitis, percaya pada mitos mulai dianggap tahyul. Dunia pendidikan menyebabkan orang tidak percaya dengan gangguan yang ditimbulkan oleh makhluk halus karena kelahirannya yang dianggap *sukirta*. Tindakan-tindakan salah juga tidak perlu *diruwat*, karena pikiran orang berpendidikan tinggi lebih logis. Tindakan salah cukup dijadikan pengalaman dan berusaha untuk tidak mengulangi. Kalau pun itu dianggap melanggar norma, yang diperlukan adalah permohonan maaf, mohon ampun pada Yang Maha Kuasa dan dijadikan pelajaran untuk melangkah ke masa depan.

#### b. Pengalaman

Dunia modern yang mengglobal seperti saat ini menjadikan orang mudah mendapatkan pengalaman apapun. Akses untuk mencari teman hanya cukup dilakukan dengan alat *gadget*. Kecanggihan *gadget* membawa dampak pada pengalaman dalam bergaul, tanpa harus bertatap muka. Pertemanan dengan orang di seluruh dunia hampir bisa dilakukan dan ini akan dapat menambah pengalaman. Pola pikir masyarakat sedikit banyak terpengaruh dengan bertambahnya pengalaman ini. Misalnya berteman dengan seorang pengusaha yang sudah berpengalaman, pasang surut dalam perekonomian membuat masyarakat Jawa berpikir kritis untuk memulai bisnis. Untuk permasalahan ini, memungkinkan masyarakat Jawa mengadakan ritual *ruwatan* pada saat mereka memulai bisnis, misalnya saat peresmian perusahaan.

#### c. Kepercayaan.

Pengaruh pendidikan dan deras arus informasi yang membawa dakwah-dakwah kepercayaan mudah diakses oleh masyarakat hingga menyebabkan pola pikir mereka menjadi kritis. Pengaruh kepercayaan, terutama agama Islam tampak mempengaruhi masyarakat Islam *Kejawen* yang semula sangat percaya dengan ritual *ruwatan* sebagai penolak marabahaya perlahan-lahan banyak yang mulai meninggalkannya. Seiring dengan berjalannya waktu, pemeluk agama Islam yang semula *kejawen* mulai mempelajari Islam sesuai dengan syariatnya. Mereka berusaha mempelajari agama Islam secara benar dan mulai

memahami makna Al Qur'an. Hal ini, menyebabkan ritual *ruwatan* mulai banyak ditinggalkan karena dianggap tidak ada tuntunannya. Namun demikian, tetap saja ada orang Islam yang masih menjalankan ritual *ruwatan* dalam bentuk elaborasi budaya yang bernuansa Islam, tanpa menghilangkan pakem yang ada dengan cara pembenaran akidah dan niat yang benar sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadist (Muslich, 2007: 221).

## **B. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri seniman atau pendukung seni pertunjukan *ruwatan Sudhamala*. Faktor-faktor eksternal terlihat dalam uraian berikut.

### **a. Kekuasaan**

Seni pertunjukan sebagai suatu “seni masyarakat” tidak dapat menghindari dari pengaruh sistem-sistem yang hadir dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan sistem pengaruh kekuasaan feodal absolut, seni pertunjukan berkembang dalam bayang-bayang yang sangat kuat dari sistem kekuasaan tersebut. Sistem kekuasaan demokratis dan modern adalah sistem kekuasaan yang terbuka dan dikontrol oleh masyarakat dengan berbagai intuisinya. Seni pertunjukan yang berkait dengan sistem kekuasaan seperti itu, akan selalu “tampak transparan” dalam masyarakat dan “dibicarakan, digunjingkan” oleh masyarakat (koran, sekolah, seminar, kritik, dan sebagainya). Pada waktu masyarakat masih belajar terus untuk demokratis, mengembangkan satu sistem kekuasaan demokratis, tekanan dari bawah sadar yang feodal, bahkan mungkin sisa feodal absolut ternyata masih kuat (Kayam, 2004:104 dan 106). Dalam masa orde baru, campur tangan pemerintah terhadap kehidupan seni pertunjukan ritual tampak kuat. Beberapa bentuk seni pertunjukan ritual dihadirkan sebagai hiburan pada hari besar nasional, seperti peringatan hari kemerdekaan RI, ulang tahun ABRI, hari Pendidikan Nasional, dan sebagainya. Gerakan sadar wisata juga mempengaruhi perkembangan seni pertunjukan ritual. Seni genre ini dikemas untuk disajikan di luar kepentingan semula (Kusmayati, 2003:209-210). Adanya pengaruh sistem kekuasaan ini, seni pertunjukan ritual *ruwatan lakon Sudhamala* mulai bergeser, setidaknya dalam bentuk sajian yang disesuaikan dengan kepentingannya.

### **b. Teknologi**

Sejarah pergelaran wayang kulit senantiasa menunjukkan keterkaitannya dengan zamannya. Justru tatkala wayang senantiasa terlibat dan melibatkan diri dengan masyarakat yang aktual, wayang akan hidup terus. Dengan kata lain, agar wayang hidup terus dalam berbagai perubahan zaman, bagian-bagian tertentu dari *cak ringgit* harus direlakan berubah. Perubahan atau pembaharuan dramaturgi itulah yang menjadikan wayang abadi. Ingat bahwa keabadian wayang bukan terletak pada kestasisannya tetapi pada sifatnya yang lentur untuk selalu berubah. Wayang adalah anak zamannya. Daya ubah yang kuat adalah teknologi baru. Teknologi yang langsung menyentuh pergelaran mampu mengubah paradigma. Wayang termasuk teater tutur, teater yang kekuatannya pada tuturannya. Dalam kondisi seperti itu, wayang adalah sastra oral. Pada awalnya, dramaturgi bertumpu pada kekuatan sastra. Oleh karenanya, Ki Nartasabda mengadakan perubahan di bidang *catur* yang mengguncang sekaligus menyegarkan. Pada waktu itu, media yang berperan adalah radio, yakni media telinga alias auditif. Sekarang, media yang berperan adalah televisi, dengan kata lain indra penglihatan mendominasi. Wayang yang semula berupa teater tutur dan sastra lisan bergerak menjadi seni pertunjukan. Penonton tidak hanya melihat boneka wayang tetapi semua perangkat, gamelan, swarawati, lampu, dan *sabet*, *pesindhen* pelawak, dan sebagainya sehingga jagat pertunjukan berubah (Soemanto, 2008:3-5). Dengan adanya teknologi, seni pertunjukan ritual juga mengalami perkembangan. Media komunikasi yang tersedia, radio, televisi, buku-buku, dan majalah menghantarkan bermacam-macam informasi kepada

masyarakat dan hal ini turut memberikan sumbangan terhadap perkembangan seni pertunjukan ritual (Kusmayati, 2003:208), bahkan sekarang internet dengan mudah dapat diakses, yang memungkinkan masyarakat dapat melihat perkembangan dunia tanpa harus keluar banyak biaya.

### c. Ekonomi.

Faktor ekonomi turut menghembuskan perubahan terhadap seni pertunjukan ritual. Faktor ini mampu mengubah bentuk penyajiannya. Keterbatasan biaya menyebabkan sajian yang diketengahkan terbatas, bahkan sesekali dilewatkan (Kusmayati, 2003:208). Faktor ekonomi ikut berperan dalam pergeseran fungsi ritual *ruwatan Sudhamala*, yaitu pada intensitas penyelenggaraannya. Orang yang memiliki ekonomi berlebih dan kebetulan percaya dengan ritual *ruwatan* akan mampu menanggapi wayang guna *meruwat* dirinya pada hari ulang tahunnya atau peristiwa-peristiwa yang dianggap penting lainnya

Faktor-faktor, baik internal maupun eksternal tersebut mempunyai peranan dalam pergeseran fungsi ritual *ruwatan Sudhamala*. Hal itu, terjadi karena wayang merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak luput dari pengaruh kebudayaan modern. Sejumlah bentuk kesenian wayang ada yang diciptakan untuk kebutuhan praktis dan mengikuti selera pasar sehingga kurang memperhatikan nilai estetis. Fenomena yang terjadi dalam jagad pakeliran sekarang ini mengisyaratkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat, baik para pelaku wayang (dalang) maupun penonton dalam menyikapi pertunjukan wayang (Solichin, 2010:xii). Perubahan-perubahan itu terdapat pada kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreativitas, semangat pembaruan, dan imajinasi. Pergeseran nilai-nilai budaya terjadi akibat berbagai peristiwa sejarah dan tuntutan kemajuan zaman. Satu kaki melangkah meninggalkan nilai-nilai tradisi, tetapi satu kaki yang lain masih tetap terpaut di lingkungan budaya tradisional. Terjadilah semacam “tarik tambang” antara tradisi dan modernitas dalam proses perkembangan kebudayaan Indonesia (Esten, 1999:2). Dunia seni pertunjukan ritual kiranya juga mengalami berbagai pergeseran. Tradisi *ruwatan* dengan lakon *Sudhamala* mengalami pergeseran fungsi ritual.

## VI. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Upacara *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Sudhamala* telah mengalami perjalanan panjang dengan berbagai perubahan, baik dalam sajian bentuk pertunjukan maupun fungsi ritualnya. Dalam bentuk sajian, ditemukan penyelenggaraan *ruwatan* secara massal. Dalam fungsi ritual, *ruwatan* lakon *Sudhamala* pada awalnya untuk membersihkan orang yang digolongkan *sukirta*, peristiwa bersih desa, khitanan, dan pernikahan. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi itu kini mulai bergeser. Di samping keempat fungsi ritual itu masih dilakukan, kini muncul fungsi ritual lain. *Ruwatan Sudhamala* mulai marak dilakukan untuk upacara memenuhi nadzar atau *kaul*, ulang tahun, pendirian perusahaan, dan *ruwat* kantor. Jadi, *ruwatan Sudhamala* dalam masyarakat modern bukan untuk membersihkan kotoran atau noda agar tidak menjadi makanan Bhatara Kala tetapi lebih digunakan sebagai permohonan keselamatan. Orang yang *diruwat* menjalani pertobatan karena mungkin di masa lalu telah melakukan kesalahan atau dosa, baik disadari atau tidak. Dengan demikian, *ruwatan* diselenggarakan untuk mencegah terjadinya malapetaka, termasuk permohonan dalam hal peningkatan bidang ekonomi sebagai tolok ukur kesuksesan hidup pada zaman modern.

Pergeseran fungsi ritual dalam *ruwatan* lakon *Sudhamala* disebabkan oleh sejumlah faktor, yaitu: (1) internal, meliputi pendidikan, pengalaman, dan kepercayaan; dan (2) Eksternal, meliputi kekuasaan, teknologi, ekonomi. Seni pertunjukan wayang *ruwatan* lakon *Sudhamala* dalam kehidupan masyarakat modern telah bergeser dari seni ritual yang murni *ruwatan* menjadi seni yang juga dapat dinikmati sebagai tontonan. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa seni pertunjukan wayang *ruwatan* lakon *Sudhamala* adalah seni tontonan tetapi tetap memiliki aspek sakral.

## **B. Saran**

Pertunjukan wayang *ruwatan* lakon *Sudhamala* adalah tradisi Jawa yang masih dipercaya oleh sebagian kecil masyarakat. Oleh karena itu, disarankan kepada seniman dalang agar terus berkreasi agar kesenian wayang *ruwatan* tidak hilang di telan zaman. Kepada pemerintah disarankan untuk tetap memberikan perhatian terhadap seni tradisi ritual dalam bentuk pemberian wadah pada *event-event* nasional serta dijadikan materi pada pelajaran muatan lokal tingkat SD, SMP, SMA agar generasi muda mengenal budaya bangsa sebagai pembentukan karakter dan sebagai salah satu usaha pelestarian lingkungan budaya dan kearifan lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Esten, M., (1999). *Kajian Transformasi Budaya*, Angkasa: Bandung.
- Firth, R., (1957). *Man and Culture. An Evaluation of the Work of Branislaw Malinowski*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Gennep, A. V., (1960). *The Rite of Passage*, London: Outledge & Kegan Paul.
- Hanto, W., dkk., (1996). "Ruwatan Bersama di Tengah Pengaruh Budaya Kota". *Laporan Penelitian*. Surakarta: STSI.
- Harpawati, T., dkk., (2014). "Keterpaduan Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sudhamala". *Gelar*: Vol. 12 No. 1: 93-104.
- Kayam, U., (2003). "Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan" dalam *Mencermati Seni Pertunjukan I*, Sal Murgiyanto (ed.). Surakarta: STSI Press: 98-107.
- Kodiran, (1997). "Kebudayaan Jawa' dalam *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Djambatan: 329-352.
- \_\_\_\_\_, (2000). *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia*, Yogyakarta: Fakakultas Sastra UGM.
- Koentjaraningrat, (1984). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmayati, H., (2003). "Seni Pertunjukan Ritual: Tumbuh dan Kembang ke Arah Mana" dalam Sal Murgiyanto (ed.), *Mencermati Seni Pertunjukan I*. Surakarta: STSI Press: 205-212.
- Muslich, K.S., (2007). *Pandaming Kalbu dalam Islam dan Pesan Moral Budaya Jawa*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Peursen, V., (1993). *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius.
- Purwana, B. H. S., (2015). "Ritual *Muang Jong*: Identitas Kolektif Komunitas Orang Sawang di Pulau Belitung", *Patrawidya*. Vol. 16 No. 2: 179-203.
- Redisuta IV, (1954). *Tjariyos Pedalangan Dalang Kandhabuwana Murwakala*, Kediri: Tan Khoen Swie.
- Rusdy, S.T., (2012). *Ruwatan Sukirta & Ki Timbul Hadiprayitno*, Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sarwanto, (2008). *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa*, Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan Cendrawasih.

- Sedyawati, E., (2001). “Kesenian Kraton dan Luar Kraton pada Masa Hindu-Buddha”. *Makalah* disampaikan dalam penataran Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Jakarta: Bentara Budaya.
- Soedarsono, R. M., (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Soemanto, B., (2008). “Perkembangan Wayang (Kulit) dalam Perspektif Dramaturgi” *Makalah*, Surakarta: ISI.
- Soetarno, (1995). *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Solichin, (2010). *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*, Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- Stzomka, P., (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-3, Jakarta: Prenada.
- Subalidinata, (1985). *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber- Sumber Sastra Jawa*, Yogyakarta: Javanologi.
- Sumanto, (2007). “Ruwatan Sukirta sebuah Pengetahuan Kearifan Budaya Jawa”, *Lakon*. Vol. IV No. 1: 16-29.
- Suwarno, (2016). “Tradisi *Manten Mubeng Gapura* di Masjid Loram Kulon”, *Patrawidya*, Vol. 17 No. 2: 57-73.
- Tim Penyusun, (1977). *Candi Sukuh dan Kidung Sudhamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoetmulder, P. J., (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.